

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kehidupan umat percaya kepada Allah teraktualisasikan dalam Ibadah. Ibadah juga didefinisikan sebagai liturgi. Liturgi berasal dari bahasa Yunani yang berarti *Leitourgia*. Secara harfiah *leitourgia* berarti pekerjaan umum yang mengacu pada pelayanan untuk masyarakat. *Leitourgia* mempunyai 2 makna, pertama kata benda *ergon*, yang berarti kaya, dan *laos* kata sifat dari *Leitos* yang berarti bangsa atau rakyat.¹ Melalui makna ini beranjak dari sistem hukum pemerintahan romawi ketika rakyat berbakti kepada kaisar. Kata berbakti kemudian menjadi kata yang relevan untuk umat Kristen bahwa Umat akan berbakti kepada Allah melalui perayaan kehidupan. Ibadah tidak terbatas pada perayaan di gereja melalui selebrasi, tetapi juga terwujud dalam setiap sikap hidup orang percaya dalam dunia melalui aksi.² Ibadah bukan hanya peristiwa yang berlangsung dalam gedung gereja, melainkan juga berlangsung dalam aktivitas aktual seseorang karena Ibadah dan aktivitas menjadi hal yang berhubungan dan saling ketergantungan.

Perjanjian Lama menyatakan, Ibadah yang berarti *Sher'et* artinya ungkapan perasaan hormat dan kesetiaan kepada tuan, dan *Abh'ha* artinya ketaatan kerja seorang pengabdian³. Melalui pernyataan ini, pengertian Ibadah dalam Perjanjian

¹ Martasudjita Emanuel, *Liturgi pengantar untuk Studi dan Praktis Liturgi*. (Yogyakarta, Kanasius, 2011). 16

² Rasid Rachman, *Pembimbing Ke dalam Sejarah Liturgi* (Jakarta, Gunung Mulia, 2023), 10.

³ https://repository.uksw.edu/bitstream//123456789/4/27/3/T1_852//86/2_BAB%20II.pdf

Lama ialah pelayanan seseorang yang terlihat melalui kesetiaan juga dengan hormat.

Penelitian ini, penulis akan membahas Liturgi yang tidak hanya berbicara mengenai tata cara juga aturan dalam beribadah, melainkan Liturgi juga adalah peristiwa atau rutinitas yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari yang akan membawa kehidupan pada perjumpaan dengan Allah.⁴ Dalam hal ini, Penelitian akan berfokus memakai istilah Litugi. Melihat kehidupan warga jemaat sebagian masih memisahkan Liturgi dari kehidupan sehari-hari yang menganggap bahwa kedekatan dengan Tuhan hanya terbatas pada Ibadah yang dilakukan dalam gedung gereja saja yang bersifat spritual, sedangkan kehidupan sehari-hari hanya sekedar profan.

Kehidupan berliturgi adalah kehidupan yang selalu terarah akan kesadaran untuk melakukan setiap tindakan yang menyatakan perjumpaan dengan Allah. Hal ini yang masih belum dimengerti banyak orang sehingga kadang kala melakukan tindakan tanpa perlu memikirkan konsekuensinya. Kehidupan yang terjadi diluar Gereja tidak lagi membawa umat untuk sampai pada perjumpaan dengan Allah, malah sebaliknya mereka melakukan tindakan yang hanya berfokus pada yang profan. Olehnya, umat mereduksi yang sakral ke dalam profan. Relasi dengan Tuhan yang telah dilakukan dalam peribadatan di gereja hanya sebuah formalitas belaka karena ketika kembali melakukan aktivitas sehari-hari relasi tersebut tidak nampak lagi, akhirnya reputasi umat yang diciptakan menurut gambar Allah menjadi rusak.

⁴ Seri Katekese Liturgi, *Liturgi Dan Ekaristi* (Yogyakarta, PT. Kanasius, 2019), hlm 18.

Pemisah antara kehidupan yang Sakral dan Profan inilah yang menyebabkan kehidupan menjadi semena-mena. Umat beribadah di gereja sudah dapat dikatakan hidup sebagai orang Kristen, karena ke gereja. Akan tetapi, tingkah lakunya tidak mencerminkan kekristenan itu sendiri. Kalimat “rajin ke gereja” ini sebenarnya kata yang cukup mengerikan, karena orang akan beranggapan kehidupannya sudah baik sebab rajin ke gereja, rajin mengikuti Ibadah, bergabung di komunitas Kristen. Olehnya, kehidupan sehari-hari akan menjadi sombong yang terlalu meninggikan diri karena bersembunyi di balik kalimat “rajin ke gereja”. Ketika kata itu terus menjadi basis dalam kehidupan umat, maka semestinya kelakukannya hanya berkarakter yang profan saja. Relasi hubungan yang telah dibangun untuk umat melalui kedatangan Yesus Kristus tidak lagi menjadi penting dalam kehidupan, umat akan semakin jauh dari Tuhan, umat akan mencintai dunia, menjadi budak dunia yang membawa pada kesengsaraan kehidupan.

Dalam Kamus Oxford, kata merayakan merujuk pada memuliakan seseorang atau sesuatu. Bentuk perayaan dalam Ibadah atau kehidupan sehari-hari berarti respon manusia atas pernyataan Allah yang begitu luar biasa bagi kehidupannya.⁵ Manusia dapat merefleksikan keberadaan Allah melalui kesaksian-kesaksian yang didapatkan dalam berbagai situasi. Artinya bahwa setiap tindakan manusia disebut perayaan untuk terus merujuk pada kemuliaan akan Allah.

Dalam Gereja Toraja sendiri Liturgi yang dikenal memiliki keunikan dibanding dengan gereja-gereja lain karena Liturgi Gereja Toraja yang dipengaruhi oleh budaya dan tradisi masyarakat Toraja. Liturgi Gereja Toraja bukan hanya sebagai tata cara atau ritual dalam Ibadah, akan tetapi disebut dengan “*Leitourgia*

⁵ Hizkia Anugrah Gunawan, “Liturgi Yang Sempurna,” *Theologia IN Loco* 1 (2018): 45.

Reformata Semper Reformanda, Secum dum Verbum Dei” yang artinya Liturgi Reformasi adalah Liturgi yang mesti selalu diperbarui untuk menjadi lebih baik/hidup berdasarkan Firman Allah. ⁶Melalui pernyataan ini, umat Allah masih belum mengerti makna sebenarnya dari liturgi itu, karenanya kehidupan mereka hanya sebatas melakukan yang baik menurutnya. Kehidupan terus berputar hanya ditempat saja tanpa adanya pembaharuan.

Bahkan, mereka hanya sekedar tahu teorinya, tapi dalam melakukan tindakan itu nol saja. Seharusnya liturgi yang merupakan ekspresi Iman atas pernyataan Allah dalam kehidupan harus terus menjadi landasan kehidupan. Liturgi yang mencakup berbagai aspek Kristen, melalui teologis, teoritis juga praktik kehidupan. Setiap tindakan nyata kehidupan itu menjadi bagian penting karena memperdalam pemahaman akan kehendak Allah bagi kehidupan umatnya untuk terus mencerminkan gambar Allah yang ada dalam umatNya. Liturgi harus terhubung dengan Perayaan dan tindakan, antara teori dan praktek, antara mediasi refleksi.

Alexander Schmemmann juga mengemukakan pendapat tentang Liturgi sebagai ekaristi, umat Allah dikumpulkan oleh Kristus dalam tubuh Kristus sendiri sebagai manifestasi komunitas baru yang terus menjalankan kehidupan sebagai bentuk nyata dari Liturgi untuk menghadirkan sukacita dalam kepenuhan kerajaan Allah. ⁷ini berarti bahwa kehidupan berliturgi akan terus berfokus pada kesatuan dengan Allah yang membawa kehidupan manusia yang percaya untuk menekankan

⁶ Badan pekerja Sinode GT, *Buku Liturgi Gereja Toraja*, PT. Sulo (Rantepao, 2018), hlm 1.

⁷ *Verbum Christi, Ekaristi, Epeiclesis, Dan Anamnesis*, 1 (2022): 75.

setiap kegiatan manusia baik dalam pekerjaan, keluarga, dan sebagainya untuk terus merujuk pada kemuliaan Allah.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis melihat bahwa perlu untuk membahas judul ini agar banyak kalangan dapat membawa dan lebih memahami pentingnya kehidupan yang sesuai dengan Kehendak Allah.

1.2 Rumusan Masalah

Liturgi dalam kehidupan umat Kristen sudah menjadi hal penting juga lazim karena Liturgi merupakan tata cara dalam peribadatan. Akan tetapi, ketika memahami lebih jauh konsep liturgi itu sendiri ternyata juga menjadi bagian penting dalam setiap aspek kehidupan umat manusia. Namun, Ketika melihat kehidupan di Jemaat Katengkong, pemahaman mengenai Liturgi masih dipahami secara sempit, hanya terbatas pada ritual keagamaan di Gereja. Seorang teolog ortodoks rusia bernama Alexander Schmemmann memberikan tawaran untuk kehidupan sebagai liturgi ekaristi yang akan membawa umat untuk sampai kepada kerajaan Allah. Akankah anggota jemaat Katengkong memahami Liturgi yang lebih luas dan mendalam sebagai wujud refleksi dan sarana untuk memperkuat hubungan dengan Allah dalam setiap aspek kehidupan Jemaat. Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini, akan dipandu oleh pertanyaan penelitian berikut:

- Bagaimana aktualisasi kehidupan jemaat katengkong dalam memahami liturgi

1.3 Batasan Masalah

Aspek kehidupan manusia tentunya memiliki pola yang akan terus berulang, baik dalam peribadatan maupun kesehari-harian. Tulisan ini akan berfokus pada kehidupan anggota jemaat Katengkong dalam pengepresian Liturgi seperti teori Alexander Schmemmann agar sampai pada perjumpaan dengan Allah.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk menyadarkan anggota Jemaat tentang pentingnya kehidupan liturgi aksi dalam keseharian. Untuk lebih jauhnya penelitian ini akan membantu anggota jemaat menemukan hidup dengan menjadikan Allah sebagai yang Utama dalam kehidupan Iman Kristen.

1.5 Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian secara kualitatif. Penelitian adalah kegiatan yang tidak lazim lagi bagi para mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan untuk menghasilkan karya ilmiah yang didapatkan dari penelitian⁸. Penelitian Kualitatif menurut Jirk dan Miller akan bersifat mengamati dengan menggunakan ciri tertentu. Olehnya penulis menggunakan metode Kualitatif ini dengan mengamati dengan mengumpulkan data secara deskriptif yang telah dilakukan langsung kelapangan. Metode kualitatif ini bersifat *invented* yang berarti tekniknya akan terus berubah sesuai dengan konteks ketika melakukan pengamatan langsung dalam lapangan⁹. Penulis menggunakan metode ini karena sangat cocok untuk melihat secara langsung kehidupan anggota Jemaat Katengkong dalam pola kehidupannya. Penulis akan menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat *Studi Life History*.¹⁰

Dalam metode ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data melalui Studi pustaka, dengan memanfaatkan sumber-sumber tertulis yang membahas tentang liturgi. Buku *For The Life Of The World* yang menjadi buku utama, juga observasi yang dilakukan melalui penglihatan, juga pendengaran terhadap

⁸ Sarmini, Agung Dwi B, and Aminkun I. R, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2021) V.

⁹ *Ibid.* 6

¹⁰ *Ibid* 65.

berbagai peristiwa yang terjadi di lingkungan anggota jemaat dengan penulis yang telah terjun langsung kelapangan. Juga untuk wawancara Dalam tahap ini, penulis membuktikan juga menemukan data melalui jawaban-jawaban yang diberikan Informan. dalam tahap wawancara, penulis melakukan 2 jenis wawancara. Yang pertama yaitu wawancara mendalam terhadap Majelis Gereja, dan yang kedua wawancara terarah terhadap warga jemaat Katengkong. Melalui ketiga teknik pengumpulan data ini, penulis merasa sangat terbantu dengan teknik ini untuk penyelesaian penelitian.

Setelah melakukan proses pengumpulan data, maka penulis melakukan proses analisis data dengan teori Alexander Schmemmann juga teori Teologi liturgi, lalu penulis merangkum menjadi satu pola yang akan menjadi hasil penelitian.

1.6 Signifikansi Penelitian

1.6.1 Signifikansi Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan kontribusi terhadap penulis serta menambah wawasan terkait si litdupan.

1.6.2 Signifikansi Praktis

Melalui penelitian ini, dapat memberikan pemahaman juga memotivasi warga Jemaat Katengkong untuk menjadikan hidup sebagai liturgi yang selaras dengan kehendak Allah.

1.7 Kerangka Berpikir

Uraian penulisan akan lebih jelas dilihat dalam sistematika penulisan sebagai berikut

Bab 1 :Pendahuluan

Berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penulisan, signifikansi penulisan, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II :Tinjauan Pustaka

Dalam bab ini akan diuraikan tentang landasan teoritis. Profil Alexander Schmemmann, Latar Belakang pemikiran Alexander Schmemmann mengenai liturgi, liturgi dari perspektif Alexander Schmemmann, Implementasi pemikiran Alexander Schmemmann bagi Jemaat.

Bab III :Liturgi dalam Jemaat Katengkong

Bab ini akan membahas tentang gambaran umum lokasi penelian juga Liturgi dalam jemaat Katengkong.

Bab IV :Meneropong Kehidupan Jemaat Katengkong dalam Perspektif Hakikat Liturgi

Analisis kehidupan jemaat Katengkong

Bab V :Penutup

Kesimpulan dan Saran